

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh individu akan diubah menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kecakapan individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Tugas tenaga pendidik atau guru dalam hal ini adalah memfasilitasi anak didik sebagai individu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-cita-citanya. Oleh karenanya program pendidikan dan pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini harus lebih diarahkan atau lebih berorientasi pada individu peserta didik.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.

Di negara maju, penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini telah berlangsung lama, akan tetapi gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini

didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, serta membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa program pendidikan yang berlangsung saat ini lebih banyak dilaksanakan dengan cara membuat generalisasi terhadap potensi dan kemampuan anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pendidik tentang karakteristik anak. Salah satu karakteristik penting dari anak yang perlu dipahami oleh guru sebagai pendidik adalah bakat dan kecerdasan anak. Guru yang tidak memahami kecerdasan anak didik akan memiliki kesulitan dalam memfasilitasi proses pengembangan potensi individu menjadi yang dicita-citakan, Generalisasi terhadap kemampuan dan potensi individu memberikan dampak *negative* yaitu anak tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Rendahnya mutu keluaran prasekolahan yang dirasakan saat ini sebagai akibat salah penanganan yang telah dilakukan oleh sistem prasekolahan saat ini sehingga kita telah kehilangan bakat-bakat cemerlang. Individu yang cerdas tidak dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Anak-anak usia Taman kanak-kanak adalah anak yang masih sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang yang lebih tua, Salah satu cara belajar anak TK adalah meniru perbuatan orang yang lebih tua oleh sebab itu, guru perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didiknya. Masa lima tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan (*Golden age*) karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak berkembang cepat.

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh anak untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Anak dengan kecerdasan kinestetik mempunyai keseimbangan serta koordinasi antara penglihatan dan pergerakan yang baik. Menurut (Soeryana, 2010 dalam <http://hidayatsoeryana.wordpress.com>) Kecerdasan amat penting karena bermanfaat untuk (a) meningkatkan kemampuan psikomotorik, (b) meningkatkan kemampuan sosial dan sportivitas, (c) membangun rasa percaya diri dan harga diri serta (d) meningkatkan kesehatan.

Di TK Garuda Desa Huluduotamo Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, dari 20 orang anak terdapat 14 orang anak yang mengalami kecerdasan kinestetik rendah. Hal tersebut ditemui pada saat pembelajaran anak terlihat kaku dalam melaksanakan aktifitas seperti bernyanyi sambil diiringi gerakan badan, selain itu pada pelaksanaan senam setiap pagi anak terlihat kaku melakukan gerakan fisik melalui anggota tubuh, melakukan gerakan tubuh untuk keseimbangan, menggerakkan tubuh dengan kelenturan dan kelincahan. Salah satu faktor penyebab rendahnya kecerdasan kinestetik anak tersebut adalah metode pembelajaran yang digunakan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah di depan kelas dan kadang-kadang guru melaksanakan pembelajaran jasmani yang dilaksanakan diluar kelas. Upaya-upaya yang dilakukan guru di dalam mengasah kecerdasan kinestetik anak yaitu menjelaskan kepada anak terhadap pentingnya menggunakan tubuh secara terampil, mempraktekkan

beberapa contoh latihan dan memberikan motivasi kepada anak terhadap pentingnya kinestetik.

Mencermati masalah yang dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk menggunakan permainan tradisional egrang dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak karena permainan tradisional tersebut mudah dilakukan anak permainan tradisional telah ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Permainan egrang yang digunakan peneliti adalah egrang tempurung kelapa. Hal ini sesuai dengan pendapat Seriati dalam Ruslin (2012:43), permainan tradisional atau permainan rakyat adalah suatu bentuk permainan yang pada saat ini, sudah mulai ditinggalkan oleh anak-anak, bahkan dikatakan permainan ini sudah sangat jarang dimainkan oleh anak-anak baik dipedesaan apalagi diperkotaan. Anak lebih lekat dengan permainan import (elektronik). Menurut Seriati dalam Ruslin (2012:44), permainan tradisional sangat sarat dengan nilai etika moral dan budaya masyarakat pendukungnya.

Permainan tradisional engrang selain dikenal sebagai salah satu permainan rakyat, juga dalam masyarakat gorontalo permainan ini lebih dikenal dengan nama Tenggedi Lo Bu'awu yang kepanjangannya adalah tengge-tengge didihu (berjalan jinjit memegang pada tempurung). Engrang/tenggedi Lo Bu'awu dapat melesterikan budaya khas daerah gorontalo dan dapat pula menciptakan kreativitas guru dan anak, karena permainan tersebut dibuat sendiri sehingga menghemat pengeluaran keuangan Permainan egrang tempurung kelapa dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka. Egrang/tenggedi lo bu'awu merupakan potensi lokal memberikan gambaran tentang kearifan tradisi

masyarakat gorontalo dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana untuk menjamin kesiimbangan lingkungan hidup. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dalam memelihara keberlangsungan sumber daya untuk digunakan dan dilestarikan sehingga hal ini dapat membantu ekonomi orang tua anak. Permainan egrang tempurung kelapa tidak terbatas untuk dimainkan oleh anak-anak laki-laki, tetapi kadang juga dipakai anak perempuan. Permainannya cukup mudah, kaki tinggal diletakkan diatas masing-masing tempurung kelapa, kemudian kaki satu diangkat, sementara kaki lainnya tetap bertumpu pada tempurung kelapa ini, pada umumnya bahan dasarnya banyak diperoleh disekitar lingkungan anak.

Peneliti menggunakan permainan egrang tempurung kelapa karena selain dapat melestarikan budaya daerah tradisionl gorontalo juga dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik serta melatih motorik kasar anak sehingga bukan satu pengembangan saja yang dapat ditingkatkan tetapi juga kecerdasan kinestetik dapat berkembang dengan sempurna.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin menelaah tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia TK melalui permainan egrang tempurung kelapa dengan mengambil judul : “Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Permainan Tradisional Egrang Tempurung Kelapa Di Kelompok B TK Garuda Desa Huluduotamo Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada pada penelitian ini, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. 14 orang anak atau 70% belum mampu melakukan permainan fisik melalui anggota tubuh, melakukan gerakan tubuh untuk keseimbangan, serta menggerakkan tubuh dengan kelenturan dan kelincahan.
2. Pembelajaran kecerdasan gerak yang dilaksanakan selama ini hanya menuntut anak untuk mengikuti gerakan-gerakan yang monoton dalam setiap kegiatannya seperti : meniru burung terbang, meniru gerakan pohon yang ditiup angin.
3. Permainan egrang tempurung kelapa dianggap dapat membantu untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK Garuda.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Garuda Desa Huluduotamo Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat Dikembangkan Melalui metode Permainan Egrang Tempurung Kelapa?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut dengan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkannya maka penting dilakukan suatu perbaikan dengan tujuan mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Untuk merealisasikan hal tersebut maka peneliti membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peneliti mengajak anak belajar diluar kelas
2. Peneliti mengatur anak berbaris berjajar
3. Peneliti menjelaskan tema, dan sub tema yang akan diajarkan
4. Peneliti memperlihatkan egrang tempurung kelapa yang akan digunakan
5. Anak mengamati egrang tempurung kelapa yang diperlihatkan peneliti.
6. Peneliti menjelaskan tata cara permainan egrang tempurung kelapa
7. Peneliti mengajak anak untuk bermain menggunakan egrang tempurung kelapa
8. Anak berjalan menggunakan egrang tempurung kelapa
9. Peneliti menugaskan kepada anak untuk berjalan menggunakan egrang tempurung kelapa secara bergantian.
10. Peneliti memperhatikan setiap kegiatan anak dan memberikan pujian kepada anak yang sudah mampu serta memberikan bimbingan bagi anak yang belum mampu.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan tradisional egrang tempurung kelapa di kelompok B TK Garuda desa Huluduotamo Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan

1. Bagi Anak

Dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia taman kanak-kanak.

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu bahan pembanding dalam menginovasi metode pembelajaran diluar kelas.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengadakan perubahan, perbaikan, dan mempertahankan strategi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah peningkatan kecerdasan kinestetik anak serta cara mengatasinya dalam melaksanakan tugas disekolah